

**TRADISI BEGAWE SEBAGAI MEDIA IMPLEMENTASI NILAI-NILAI
PANCASILA (DI DESA SOKONG, KEC. TANJUNG, KAB. LOMBOK UTARA)**

Naufal Ikhsanul Jabbar¹, Ida Ayu Suci Padmawati², Andilia Santika³, Baiq
Nunung⁴, Dila Aprillia⁵, Melda Syahrina⁶
PPKN FKIP Universitas Mataram
Alamat e-mail : naufalij05@gmail.com

ABSTRACT

The Begawe tradition, a traditional custom of the Sasak tribe in Sokong Village, Tanjung District, North Lombok Regency, is a cultural heritage rich in social and cultural values. The aim of this study is to analyze the application of Pancasila values in the Begawe tradition and to uncover its role in strengthening social relationships within the community. This research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Begawe tradition embodies Pancasila values such as unity, humanity, mutual cooperation, togetherness, and solidarity. This tradition is not merely a moment of togetherness but also serves as a medium for preserving the nation's noble values, strengthening social bonds, and reinforcing local cultural identity. However, due to modernization and social changes, this tradition faces challenges in maintaining its preservation. Therefore, efforts to preserve the Begawe tradition are crucial to safeguarding the cultural identity of Sokong Village's community while upholding the implementation of Pancasila values in daily life.

Keywords: Begawe, Local Tradition, Pancasila Values.

ABSTRAK

Tradisi Begawe, sebuah tradisi tradisional suku Sasak di Desa Sokong, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, adalah warisan budaya lokal yang kaya akan nilai sosial dan budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Begawe dan mengungkapkan peran tradisi tersebut dalam memperkuat hubungan sosial di masyarakat. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tradisi Begawe mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila seperti persatuan, kemanusiaan, gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas. Tradisi ini bukan hanya sekadar momen kebersamaan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai luhur bangsa, mempererat hubungan sosial, dan memperkuat identitas budaya lokal. Namun, akibat modernisasi dan perubahan sosial, tradisi ini menghadapi tantangan dalam mempertahankan kelestariannya. Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi Begawe sangat penting untuk menjaga identitas budaya masyarakat desa Sokong sekaligus mempertahankan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Begawe, Tradisi Lokal, Nilai Pancasila.

A. Pendahuluan

Keberanekaragaman Indonesia tidak hanya terlihat dari agama dan budaya, tetapi juga tercermin dalam kekayaan budaya yang dimilikinya. Pemerintah Indonesia mengakui enam agama resmi, yaitu Islam, Protestanisme, Katolisisme, Hinduisme, Buddhisme, dan Konghucu. Selain itu, keragaman budaya Indonesia juga tampak pada ciri khasnya seperti tradisi, rumah tradisional, upacara tradisional, tarian, dan alat musik lokal. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat, terutama di Pulau Lombok, perbedaan adat istiadat mencerminkan keberagaman budaya masyarakat setempat.

Salah satu tradisi menarik yang masih dipertahankan dalam masyarakat Sasak adalah Begawe yang sering kali dilaksanakan pada berbagai kegiatan penting seperti pernikahan, kelahiran, kematian, dan perayaan lainnya. Tradisi Begawe dikenal dengan istilah hari raya dalam bahasa Indonesia yang berarti adalah tradisi yang diwariskan dari nenek moyang dalam masyarakat suku Sasak di mana seluruh keluarga, saudara, dan kenalan berkumpul untuk makan di rumah tempat dilaksanakannya suatu perayaan (Kampung Media. Com). Tradisi Begawe yang melibatkan semua anggota masyarakat dalam suatu acara besar mencerminkan nilai-nilai sosial yang tinggi seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas di antara anggota masyarakat. Tradisi ini juga mencerminkan penerapan nilai-nilai luhur Pancasila, khususnya sila ketiga, "Persatuan Indonesia",

dan sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" yang dilaksanakan melalui kerja sama tanpa memandang perbedaan.

Di Desa Sokong, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, tradisi Begawe memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Masyarakat Desa Sokong dikenal dengan kekompakan dan rasa tolong-menolong dalam melaksanakan acara besar. Setiap anggota masyarakat secara sukarela berpartisipasi dengan memberikan kontribusi dalam bentuk barang atau uang untuk membantu kesuksesan acara Begawe, menunjukkan prinsip gotong royong yang menjadi ciri khas tradisi ini. Selain itu, dalam pelaksanaannya, Begawe juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial antar warga dan mempererat persatuan di tengah perbedaan.

Namun, di tengah pesatnya arus modernisasi dan perubahan sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, pelaksanaan tradisi Begawe di Desa Sokong juga menghadapi tantangan. Pengaruh budaya asing dan perubahan pola kehidupan masyarakat, terutama generasi muda, dapat menyebabkan tergerusnya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam adat istiadat ini. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mendalami penerapan nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Begawe, guna memahami bagaimana nilai-nilai tersebut tetap relevan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sokong.

Menurut (Sutrisno, 2017), nilai-nilai Pancasila sangat sesuai dengan praktik-praktik budaya lokal seperti tradisi Begawe. Sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia, dan sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, tercermin dalam praktik gotong royong yang menjadi ciri khas tradisi ini. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila, meskipun muncul dari konsensus nasional, memiliki dasar yang kuat dalam kearifan lokal dan tradisi masyarakat Indonesia, termasuk di Desa Sokong.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Begawe di Desa Sokong, serta memberikan wawasan mengenai hubungan antara nilai-nilai luhur bangsa dan pelaksanaan tradisi lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Sebagaimana diungkapkan oleh (Haryanto, 2020), penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sosial dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan penuh toleransi, di mana setiap individu saling menghargai perbedaan. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu masyarakat memahaminya dengan lebih baik pentingnya menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta dapat mengaplikasikan moral Pancasila dalam kehidupan sosial mereka demi menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan penuh toleransi tentang hubungan antara nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal yang ada di Indonesia, serta menjadi inspirasi bagi masyarakat luas untuk tetap

mempertahankan identitas budaya sambil mengimplementasikan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena, kejadian, atau keadaan sosial secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Minggu, 17 November 2024, di Desa Sokong, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melaksanakan budaya serta pemimpin agama.

Peneliti memanfaatkan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah formulir observasi, panduan wawancara dan panduan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tiga tahap penting yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tahap Pelaksanaan Tradisi Begawe di Desa Sokong Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara

a. Tahap Perencanaan

Pada masyarakat Desa Sokong, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, acara begawe dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah merencanakan acara dengan

mengundang semua anggota keluarga dekat untuk bermusyawarah tentang hal-hal seperti bagaimana membuat undangan, berapa banyak biaya yang dibutuhkan, atau urun rembuk untuk membicarakan hal-hal terkait dengan keberlangsungan acara.

b. Tahap Persiapan

1) Musyawarah

Tahap pertama yang dilakukan sebelum persiapan begawe di Desa Sokong Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara adalah musyawarah. Pihak yang terlibat dalam kegiatan musyawarah yaitu seluruh anggota keluarga dan para tokoh agama. Salah satu implementasi Pancasila yang dapat dipertahankan adalah tradisi begawe, yang dimulai dengan musyawarah.

Sila keempat menyebutkan: “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan” . Menurut Darmodiharjo dkk. (2010; 44), musyawarah didefinisikan sebagai “sebuah proses khas karakter bangsa Indonesia untuk merumuskan dan/atau memutuskan suatu perkara berdasarkan keinginan rakyat hingga keputusan diambil berdasarkan suara bulat atau konsensus yang tercapai.”

2) Mempersiapkan Bahan dan Alat pada Tradisi Begawe

Bahan-bahan yang dipersiapkan pada acara

Begawe meliputi bahan masakan seperti cabai, bawang merah, bawang putih, kelapa, lengkuas, kunyit, ketumbar, kemiri, kayu manis, beras, terasi, merica, daging sapi, dan lain-lain. Adapun alatnya yaitu alat yang diperlukan untuk memasak dan menyajikan masakan pada acara begawe. Alatnya berupa bakul nasi, wajan, ember, bak, nampan dan lain lain. Pada kegiatan begawe ini masyarakat dapat saling membantu, bergotong royong, bekerja sama dan saling mendukung. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Limbong (2019:43) yang mengidentifikasi bahwa nilai kebersamaan dalam tradisi menolak kejahatan di desa Pemuka dipahami secara kolektif tanpa mengindahkan kepentingan pribadi masing-masing dan masyarakat berkolaborasi dalam melaksanakan upacara hal tersebut.

3) Begawe

Acara tradisi begawe yang dilaksanakan di Desa Sokong, Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara dilaksanakan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

a) Tahap perencanaan, di mana pada tahap ini seluruh keluarga dekat berkumpul untuk bermusyawarah. Dalam musyawarah ini, mereka membahas hal hal penting

yang berkaitan dengan pelaksanaan acara begawe, seperti menentukan siapa saja yang akan diundang, apakah keluarga besar, tetangga, atau tokoh masyarakat. Selain itu, mereka juga membicarakan besaran biaya yang dibutuhkan untuk acara tersebut, disesuaikan dengan jumlah tamu yang akan diundang. Di tahap ini, mereka juga membagi tugas masing-masing agar semua kebutuhan acara bisa terpenuhi dengan baik. Mulai dari siapa yang bertanggung jawab menyiapkan makanan, tempat, hingga perlengkapan acara lainnya. Keputusan yang diambil di tahap perencanaan ini sangat penting, karena akan menentukan kelancaran acara begawe yang akan berlangsung.

b) Tahap persiapan dalam acara begawe ini merupakan tahap yang sangat penting untuk kelancaran acara nantinya. Biasanya, tahap ini dimulai sekitar satu minggu sebelum acara berlangsung. Pada tahap ini, pihak yang punya gawe mulai mempersiapkan bermacam-macam perlengkapan yang diperlukan, seperti undangan, bahan acara, dan peralatan. Undangan harus segera dibuat dan dikirim agar tamu dapat hadir tepat waktu. Selain itu, bahan untuk acara seperti materi atau dokumentasi juga harus dipersiapkan dengan

baik. Peralatan yang diperlukan, seperti sound system, proyektor, dan alat lainnya, juga perlu dicek agar semuanya siap pakai. .

c) Tahap pelaksanaan dalam acara begawe, proses dimulai dengan tradisi betulung. Tahap ini memiliki makna penting untuk persiapan acara, karena melibatkan kerja sama antarwarga dalam semangat gotong royong. Sebagai langkah awal, sehari sebelum pelaksanaan acara, open gawe atau tuan rumah akan meminta bantuan kepada beberapa orang untuk membantu mempersiapkan hal yang dibutuhkan.

Pada malam betulung, tamu yang diundang biasanya terdiri dari ibu-ibu yang diminta untuk membantu mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan penyajian dan persiapan makanan, seperti menyiapkan bahan-bahan atau menyiapkan hidangan yang nantinya akan disajikan kepada tamu saat acara begawe. Bapak-bapak dari keluarga dan tetangga dekat juga turut hadir, tetapi membantu lebih ke fisik, seperti mengupas kelapa, mempersiapkan bahan-bahan masakan, atau untuk mempercepat persiapan, selesaikan tugas tambahan yang dianggap perlu. Ini sejalan dengan pernyataan yang dibuat oleh Amarullah (2018:8) yang menyatakan elemen-elemen yang

membentuk suatu tradisi adalah (a) adanya tindakan individu, (b) dilakukan secara berulang, (c) memiliki aspek waktu dan (d) diikuti oleh komunitas. Berdasarkan elemen-elemen adat tersebut, dalam konteks ini adalah elemen-elemen yang dijunjung oleh masyarakat.

Kegiatan ini dilakukan dalam suasana kekeluargaan dan kebersamaan yang erat, dengan semua orang terlibat sesuai dengan kemampuan dan peran masing-masing. Proses betulung ini tidak hanya mempercepat persiapan acara tetapi juga mempererat hubungan antar warga desa, menciptakan rasa kebersamaan dan gotong royong yang sangat kental. Hal ini mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang selalu dilindungi dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Sokong. Dalam setiap langkahnya, baik itu ibu-ibu maupun bapak-bapak, mereka dengan sukarela berpartisipasi, karena bagi mereka, acara begawe bukan hanya sekedar acara pribadi, tetapi juga perayaan bersama yang melibatkan seluruh komunitas.

2. Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Begawe di Desa Sokong Desa Sokong, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara

a. Nilai Persatuan Indonesia

Tradisi Begawe di Desa Sokong mencerminkan nilai

persatuan Indonesia karena melibatkan semua orang di masyarakat tanpa mempertimbangkan suku, agama, atau status sosial mereka. Tradisi ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk mencapai tujuan yang sama: mensukseskan acara adat. Antusiasme masyarakat tampak dari semua pihak yang berpartisipasi dalam pelaksanaan acara (pesta) Begawe untuk menjamin acara berlangsung dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Darmodiharjo dkk. (2010: 42), "Persatuan Indonesia adalah kesatuan bangsa yang menghuni wilayah Indonesia". Melalui Begawe, masyarakat menunjukkan semangat kebhinekaan dalam bingkai persatuan, yang sejalan dengan sila ketiga Pancasila. Partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat ini juga memperlihatkan bagaimana budaya lokal dapat menjadi instrumen pemersatu bangsa. Tradisi ini menunjukkan bahwa keberagaman yang ada dapat menjadi kekuatan untuk mencapai tujuan bersama, sehingga menciptakan harmoni di tengah perbedaan.

Tradisi begawe dapat mengajarkan mengenai pentingnya kerja sama dalam aktivitas sehari-hari yang mencerminkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila. Begawe bukan hanya sekedar pesta, tetapi juga mencerminkan bahwa keberagaman bisa menjadi kekuatan untuk membangun harmoni.

b. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat eksis tanpa dukungan orang lain dan selalu

tergantung pada orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi satu sama lain. Seperti yang dinyatakan Dariyo (2020: 25-38), pertemuan antara individu dalam interaksi sosial meningkatkan kepekaan, ketertarikan, dan rasa kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Penerapan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab tercermin pada sikap saling menghormati dan menghargai antar warga sesuai dengan adat Begawe. Semua individu diperlakukan setara, dan kontribusi mereka dihargai tanpa memandang latar belakang. Tradisi ini mengajarkan pentingnya menjaga martabat manusia dan memperlakukan sesama dengan adil serta penuh rasa hormat, sesuai dengan sila kedua Pancasila. Dalam pelaksanaannya, warga memperhatikan kebutuhan setiap individu, termasuk memberikan perhatian khusus kepada kelompok rentan seperti lansia atau anak-anak, sehingga setiap orang dapat berpartisipasi tanpa merasa tersisihkan.

c. Nilai Gotong Royong

Gotong royong menjadi inti dari tradisi Begawe. Warga Desa Sokong bersama-sama bekerja mempersiapkan acara, mulai dari mendirikan tenda, memasak, hingga membersihkan lokasi acara. Nilai gotong royong ini memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat, mencerminkan semangat kerjasama yang diamanatkan oleh Pancasila. Partisipasi ini tidak hanya mencakup pria, tetapi juga wanita, anak-anak,

dan orang tua, yang masing-masing memiliki peran sesuai dengan kemampuan mereka. Melalui gotong royong, masyarakat belajar tentang pentingnya kerja kolektif, yang tidak hanya meringankan beban tetapi juga mempererat hubungan antarwarga. Karena kebiasaan gotong royong banyak dilakukan di daerah desa, di mana ikatan keluarga lebih kokoh dibandingkan dengan di kota, maka gotong royong dapat dilaksanakan dengan cukup baik. Menurut Basrowi, "penduduk masyarakat desa memiliki hubungan yang lebih dekat dan dalam dibandingkan dengan masyarakat kota, sistem kehidupannya biasanya dikelompokkan berdasarkan sistem kekeluargaan". Hal ini sejalan dengan pendapat Effendi (2013) bahwa gotong royong muncul karena kesadaran dan dorongan untuk kepentingan bersama atau lingkungan daripada kepentingan individu.

Nilai gotong royong yang terdapat dalam tradisi begawe di Desa Sokong, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, merupakan wujud kerjasama antar warga yang bertujuan untuk saling membantu. Ini merupakan aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan begawe di desa tersebut. Dalam proses gotong royong, masyarakat belajar mengenai pentingnya kerja sama dan saling mengandalkan. Tanpa membedakan usia atau status sosial, mereka bergotong-royong demi kepentingan bersama. Hal ini tidak hanya meringankan pekerjaan, tetapi juga mempererat ikatan sosial antarwarga.

Kebersamaan yang tercipta dalam kegiatan merupakan salah satu aspek kehidupan bermasyarakat Desa Sokong, yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan.

Dengan adanya tradisi gotong royong ini dapat menjaga kelestarian budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat Desa Sokong. Begawe bukan hanya sebuah acara, tetapi juga wadah untuk meneguhkan kembali nilai-nilai yang berkaitan dengan budaya telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan terus dilaksanakannya tradisi ini, masyarakat Desa Sokong dapat terus menjaga warisan budaya mereka dan sekaligus memperkokoh hubungan sosial yang ada. Melalui gotong royong, masyarakat tidak hanya menjaga kebersihan dan kelancaran acara, tetapi juga dapat menjaga nilai-nilai sosial yang membentuk kehidupan mereka sehari-hari.

d. Nilai Kebersamaan

Tradisi Begawe memperkuat nilai kebersamaan dalam masyarakat Desa Sokong. Acara ini menjadi momen bagi warga untuk berkumpul, berbagi cerita, dan menjalin hubungan yang lebih erat. Gotong royong saat begawe merupakan tradisi khas sejak dahulu kala secara turun temurun. Kebersamaan yang terjalin mencerminkan harmoni sosial dan rasa saling memiliki, yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tradisi ini juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan kekerabatan, termasuk dengan masyarakat yang telah tinggal di luar desa namun tetap pulang untuk berpartisipasi. Kebersamaan ini tidak hanya terlihat

saat pelaksanaan acara, tetapi juga pada persiapannya, di mana setiap orang bekerja bersama tanpa memandang perbedaan.

Tradisi Begawe dapat memberikan kontribusi penting dalam pelestarian budaya lokal. Dalam setiap persiapan ataupun pelaksanaan acara, nilai-nilai luhur yang terkandung pada adat dan kebiasaan masyarakat Desa Sokong tetap terjaga. Upacara begawe ini, yang biasanya melibatkan banyak elemen masyarakat, berfungsi sebagai sarana bagi generasi muda untuk belajar dan memahami pentingnya menjaga warisan budaya yang ada. Tradisi Begawe di Desa Sokong berfungsi sebagai media untuk memperkuat solidaritas sosial, menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, dan melestarikan budaya lokal.

Kuntowijoyo (1997) dalam bukunya Ilmu Sosial Pendekatan Kultural dan Struktural (1997) menyatakan bahwa dalam masyarakat tradisional, gotong royong adalah elemen penting dalam memperkuat integrasi sosial. Dalam konteks Begawe, kegiatan gotong royong memperlihatkan bagaimana warga bekerja bersama tanpa memandang status sosial, yang memperkuat kohesi sosial. Begawe menjadi cara untuk mempererat hubungan kekerabatan dan menjaga kesinambungan budaya dalam masyarakat Desa Sokong.

e. Nilai Solidaritas

Solidaritas, menurut Durkheim, adalah hubungan antara individu atau kelompok yang dihubungkan melalui perasaan moral dan keyakinan serta

disatukan dan didukung oleh pengalaman emosional yang dialami bersama. Pentingnya solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk menciptakan rasa saling menghormati dan membangun saling ketergantungan serta keterhubungan antar manusia. Nilai solidaritas memungkinkan pencapaian tujuan bersama. Solidaritas dalam gotong royong atau gotong royong merupakan salah satu bentuk solidaritas. Dalam melakukan tradisi Begawe, solidaritas masyarakat Desa Sokong terlihat. Ketika salah satu warga membutuhkan bantuan, yang lain akan dengan sukarela membantu tanpa mengharapkan imbalan. Sikap ini mencerminkan nilai solidaritas yang kuat, di mana masyarakat menunjukkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan semangat Pancasila untuk memperkuat hubungan sosial dan membantu mereka yang membutuhkan. Solidaritas ini juga terlihat dalam bentuk pengumpulan dana bersama, penyediaan bahan makanan secara kolektif, serta pembagian tanggung jawab selama acara. Tradisi ini mengajarkan pentingnya rasa saling peduli dan membantu dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

D. Kesimpulan

Tradisi Begawe merupakan warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila. Tradisi ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan. Tahap perencanaan melibatkan musyawarah keluarga

untuk menentukan rincian acara, seperti undangan, anggaran, dan pembagian tugas. Tahap persiapan dilakukan dengan kerja sama seluruh masyarakat dalam menyiapkan bahan, alat, dan logistik acara. Pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan betulung, yaitu kerja gotong royong antara warga yang mencerminkan solidaritas, kebersamaan, dan empati. Nilai-nilai Pancasila yang tercermin meliputi persatuan Indonesia, kemanusiaan yang adil dan beradab, gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas, yang semuanya memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Tradisi Begawe tidak hanya menjadi media pelestarian budaya lokal, tetapi juga wadah untuk mempererat hubungan kekerabatan, menanamkan semangat kolektivitas, serta menjaga harmoni sosial. Dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, tradisi ini menjadi bukti bahwa keragaman dapat menjadi kekuatan untuk menciptakan kebersamaan dan menjaga identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, Zairi. 2018. Tradisi Cukuran Bagi Masyarakat Muslim Seberang Kota Jambi Menurut Hukum Islam[Skripsi]: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Dariyo, Agoes. 2020. Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Sedekah Bumi pada Masyarakat Tambang Minyak

- Rakyat di Desa Wonocolo, Kedewan, Bojonegoro, Jawa Timur. *Jurnal Pancasila*, 1(2), 25-38, 2021.
- Darmodiharjo, Darjid. 2010. *Orientasi Singkat Pancasila*. Jakarta: PT. Gita Karya
- Darmodiharjo, Darjid. 2010. *Orientasi Singkat Pancasila*. Jakarta: PT. Gita Karya
- Haryanto, S. (2020). *Pancasila dan Kearifan Lokal: Menciptakan Keharmonisan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit UGM.
- Kampung Media. (2023). *Tradisi Begawe di Lombok: Pesta Rakyat dengan Semangat Gotong Royong*.
- Kasumawati, D. (2021). *Keberagaman Agama dan Budaya di Indonesia*. Retrieved from <https://fasya.uinsi.ac.id/2021/09/01/keberagaman-agama-dan-budaya-di-indonesia/>
- Kuntowijoyo. (1997). *Ilmu Sosial: Pendekatan Kultural dan Struktural*. PT Tiara Wacana.
- Limbong, I. 2019. *Memaknai Nilai-Nilai Pancasila Pada Tradisi Kenduri Tolak Bala di Desa Pemuka Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sutrisno, E. (2017). *Pancasila dalam Budaya Lokal: Perspektif Filosofis dan Praktis*. Jakarta: LIPI.